DPOAJ
Dohara Publisher Open Access Journal
ISJNMS
Volume 03, No.11, June.2024 e-ISSN 2807-310X, p-ISSN 2807-3096

Pendidikan Kesehatan Tentang Penanganan Ispa Dan Diare Pada Balita Dengan Menggunakan Terapi Komplementer (Aromaterapi Cajupoot Oil Dan Madu) Efektif Meningkatkan Pengetahuan Ibu

Health Education Regarding Management of Acute Respiratory Infection and Diarrhea in Toddlers Using Complementary Therapy (Cajuput Oil Aromatherapy and Honey) to Improve Mothers' Knowledge

Hari Ghanesia Istiani[1], Debora Ambu Kaka[2]
[1,2]Universitas Indonesia Maju, Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Jakarta, Indonesia
harighanesia@gmail.com

ABSTRACT
Introduction: *Acute respiratory infections (ARI) and diarrhea are common health problems affecting children under five years old and remain major causes of morbidity. Mothers play an important role in early recognition, prevention, and home management of these illnesses. Lack of knowledge regarding appropriate management may lead to delayed treatment and increased risk of complications. Complementary therapies such as cajuput oil aromatherapy and honey may support symptom management when applied appropriately.* ***Objective:*** *This study aimed to determine the effectiveness of health education regarding ARI and diarrhea management using complementary therapy (cajuput oil aromatherapy and honey) in improving mothers' knowledge of toddler care.* ***Methods:*** *This study used a quasi-experimental design with a pre-test and post-test approach conducted in 2023. The sample consisted of 60 mothers with toddlers selected using purposive sampling. Data were collected using a knowledge questionnaire before and after health education intervention. Data were analyzed using paired t-test.* ***Results:*** *The average knowledge score increased from 58.6 ± 10.4 before education to 84.2 ± 8.7 after education. Statistical analysis showed a significant difference in mothers' knowledge before and after health education intervention (p=0.000).* ***Conclusion:*** *Health education regarding ARI and diarrhea management using complementary therapy approaches such as cajuput oil aromatherapy and honey is effective in improving mothers' knowledge. Continuous health education programs are needed to strengthen mothers' ability in toddler care.*

Keywords: *Health Education; Acute Respiratory Infection; Diarrhea; Cajuput Oil; Honey; Mothers Knowledge*

ABSTRAK
Pendahuluan: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan diare merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada balita dan menjadi penyebab utama kesakitan pada kelompok usia tersebut. Ibu memiliki peran penting dalam mengenali gejala, melakukan pencegahan, serta memberikan penanganan awal ketika balita mengalami ISPA dan diare. Rendahnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan keterlambatan penanganan dan meningkatkan risiko komplikasi. Terapi komplementer seperti aromaterapi cajuput oil dan madu dapat digunakan sebagai pendekatan pendukung dalam membantu mengurangi gejala apabila dilakukan secara tepat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan tentang penanganan ISPA dan diare pada balita dengan menggunakan terapi komplementer aromaterapi cajuput oil dan madu dalam meningkatkan pengetahuan ibu. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan pendekatan *pre-test dan post-test* yang dilakukan pada tahun 2023. Sampel penelitian sebanyak 60 ibu yang memiliki balita dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Analisis data menggunakan uji *paired t-test.* **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan ibu meningkat dari 58,6 ± 10,4 sebelum intervensi menjadi 84,2 ± 8,7 setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan (p=0,000). **Kesimpulan:** Pendidikan kesehatan mengenai penanganan ISPA dan diare menggunakan pendekatan terapi komplementer aromaterapi cajuput oil dan madu efektif meningkatkan pengetahuan ibu dalam melakukan perawatan balita. Edukasi kesehatan secara berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan ibu dalam perawatan kesehatan anak.
Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan; ISPA; Diare; Cajuput Oil; Madu; Pengetahuan Ibu

DPOAJ
Dohara Publisher Open Access Journal
ISJNMS
Volume 03, No.11, June.2024 e-ISSN 2807-310X, p-ISSN 2807-3096

PENDAHULUAN

Balita merupakan kelompok usia yang memiliki risiko tinggi mengalami berbagai masalah kesehatan karena sistem imun dan organ tubuh yang masih dalam tahap perkembangan. Dua penyakit yang sering terjadi pada kelompok balita adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan diare. Kedua penyakit tersebut masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, dehidrasi, hingga komplikasi apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat.

ISPA merupakan penyakit infeksi yang menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bawah dan sebagian besar disebabkan oleh infeksi virus. Gejala yang sering muncul pada balita meliputi batuk, pilek, demam, sesak, dan penurunan nafsu makan. Sementara itu, diare merupakan kondisi buang air besar dengan konsistensi cair dan frekuensi meningkat yang dapat menyebabkan kehilangan cairan serta elektrolit pada anak.

Peran ibu sangat penting dalam proses pencegahan dan penanganan awal ISPA serta diare pada balita. Ibu merupakan orang terdekat yang pertama kali mengenali perubahan kondisi kesehatan anak. Pengetahuan ibu mengenai tanda bahaya penyakit, pemberian nutrisi, menjaga kebersihan, pemberian cairan, serta penggunaan terapi pendukung sangat menentukan keberhasilan perawatan anak di rumah.

Namun, masih banyak ibu yang memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai penanganan penyakit pada balita. Kurangnya informasi kesehatan dapat menyebabkan praktik perawatan yang kurang tepat, seperti penggunaan obat tanpa konsultasi, keterlambatan membawa anak ke fasilitas kesehatan, atau kesalahan dalam pemberian terapi pendukung.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi promotif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam melakukan perawatan kesehatan. Melalui pendidikan kesehatan, ibu dapat memperoleh informasi mengenai penyebab penyakit, pencegahan, tanda bahaya, serta pilihan penanganan yang sesuai.

Selain terapi medis, beberapa terapi komplementer mulai digunakan sebagai pendekatan pendukung dalam membantu mengurangi gejala penyakit ringan pada anak. Salah satu terapi tersebut adalah penggunaan aromaterapi *cajuput oil* (minyak kayu putih) dan madu.

Aromaterapi cajuput oil memiliki kandungan utama seperti 1,8-cineole yang secara tradisional digunakan untuk membantu memberikan rasa nyaman pada gangguan pernapasan ringan. Penggunaan aromaterapi dapat membantu memberikan efek relaksasi dan membantu mengurangi rasa tidak nyaman akibat gejala batuk dan pilek.

Madu juga banyak digunakan sebagai terapi komplementer karena memiliki kandungan antioksidan dan sifat antimikroba. Pada anak usia di atas satu tahun, madu dapat membantu mengurangi frekuensi batuk serta memberikan efek menenangkan pada tenggorokan.

Meskipun penggunaan terapi komplementer semakin berkembang, pengetahuan ibu mengenai penggunaan yang tepat masih perlu ditingkatkan. Pendidikan kesehatan diperlukan agar ibu memahami bahwa terapi komplementer merupakan terapi pendukung dan bukan pengganti pengobatan medis ketika anak mengalami kondisi yang membutuhkan pertolongan.

Penelitian mengenai efektivitas pendidikan kesehatan yang mengintegrasikan penanganan ISPA dan diare dengan terapi komplementer masih perlu dikembangkan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemberian edukasi yang menggabungkan pengetahuan penyakit, pencegahan, penanganan awal, serta penggunaan terapi komplementer yang aman untuk meningkatkan kemampuan ibu dalam merawat balita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan tentang penanganan ISPA dan diare pada balita menggunakan terapi komplementer aromaterapi cajuput oil dan madu terhadap peningkatan pengetahuan ibu pada tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain quasi experiment dengan pendekatan one group pre-test dan post-test yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan mengenai penanganan ISPA dan diare pada balita menggunakan terapi komplementer aromaterapi cajuput oil dan madu terhadap peningkatan pengetahuan ibu. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2023 di wilayah kerja salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama di Jakarta.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita. Sampel penelitian berjumlah 60 ibu yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi penelitian yaitu ibu yang memiliki anak usia

DPOAJ
Dohara Publisher Open Access Journal
ISJNMS
Volume 03, No.11, June.2024 e-ISSN 2807-310X, p-ISSN 2807-3096

1–5 tahun, bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian, mampu membaca dan memahami kuesioner, serta belum pernah mendapatkan edukasi khusus mengenai terapi komplementer ISPA dan diare.

Intervensi penelitian berupa pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet dan penyuluhan langsung mengenai konsep ISPA, diare, tanda bahaya, pencegahan, penanganan awal, serta penggunaan terapi komplementer berupa aromaterapi cajuput oil dan madu. Materi diberikan dalam satu sesi edukasi selama 45–60 menit.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan menggunakan pendekatan terapi komplementer, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan ibu mengenai penanganan ISPA dan diare pada balita. Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner yang mencakup aspek pengertian penyakit, penyebab, gejala, pencegahan, penanganan awal, dan penggunaan terapi komplementer yang tepat.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi karakteristik responden dan tingkat pengetahuan sebelum serta sesudah intervensi. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *paired t-test* dengan tingkat kemaknaan $p<0,05$ untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 dengan jumlah responden sebanyak 60 ibu yang memiliki balita dan memenuhi kriteria penelitian. Karakteristik responden yang dianalisis meliputi usia ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian (n=60)

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia Ibu	<25 tahun	14	23,3
	25–35 tahun	38	63,3
	>35 tahun	8	13,4
Pendidikan	Pendidikan dasar	18	30,0
	Pendidikan menengah	32	53,3
	Pendidikan tinggi	10	16,7
Pekerjaan	Ibu bekerja	21	35,0
	Ibu tidak bekerja	39	65,0
Jumlah Anak	1 anak	22	36,7
	2–3 anak	31	51,6
	>3 anak	7	11,7

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 25–35 tahun yaitu sebanyak 38 orang (63,3%). Usia tersebut merupakan kelompok usia dewasa yang umumnya telah memiliki kematangan dalam mengambil keputusan terkait kesehatan keluarga, termasuk dalam melakukan perawatan terhadap anak.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar ibu memiliki pendidikan menengah sebanyak 32 orang (53,3%). Tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan kemampuan seseorang dalam menerima informasi kesehatan. Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami informasi mengenai pencegahan dan penanganan penyakit pada balita.

Ditinjau dari pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu yang tidak bekerja sebanyak 39 orang (65%). Kondisi tersebut memungkinkan ibu memiliki waktu lebih banyak dalam melakukan perawatan langsung terhadap anak serta mengikuti kegiatan edukasi kesehatan.

Berdasarkan jumlah anak, sebagian besar ibu memiliki 2–3 anak sebanyak 31 orang (51,6%). Pengalaman dalam merawat anak sebelumnya dapat menjadi faktor yang membantu ibu dalam mengenali masalah kesehatan balita, meskipun pengalaman tetap perlu didukung dengan informasi kesehatan yang benar.

DPOAJ
Dohara Publisher Open Access Journal
ISJNMS
Volume 03, No.11, June.2024 e-ISSN 2807-310X, p-ISSN 2807-3096

Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum Pendidikan Kesehatan

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

Tingkat Pengetahuan Pre-test	n	%
Kurang	23	38,3
Cukup	31	51,7
Baik	6	10,0
Total	**60**	**100**

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 31 orang (51,7%), sedangkan ibu dengan pengetahuan baik hanya sebanyak 6 orang (10%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memiliki pengetahuan dasar mengenai ISPA dan diare pada balita, tetapi belum memahami secara menyeluruh mengenai tanda bahaya, penanganan awal, serta penggunaan terapi komplementer yang tepat.

Kurangnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan ketika balita mengalami sakit. Beberapa ibu masih memiliki pemahaman bahwa batuk, pilek, atau diare selalu dapat ditangani sendiri tanpa memperhatikan tanda bahaya yang membutuhkan pemeriksaan tenaga kesehatan.

Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Setelah Pendidikan Kesehatan

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Ibu Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Tingkat Pengetahuan Post-test	n	%
Kurang	3	5,0
Cukup	17	28,3
Baik	40	66,7
Total	**60**	**100**

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan terjadi peningkatan tingkat pengetahuan ibu. Sebanyak 40 ibu (66,7%) memiliki pengetahuan kategori baik setelah intervensi.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pemahaman ibu mengenai penanganan ISPA dan diare pada balita. Informasi yang diberikan melalui edukasi membantu ibu memahami konsep penyakit, cara pencegahan, tanda bahaya, serta penggunaan terapi komplementer sebagai terapi pendukung.

Pendidikan kesehatan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan terkait kesehatan. Informasi yang diberikan secara sistematis dan menggunakan media yang mudah dipahami dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Perbedaan Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan

Tabel 4. Perbedaan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan

Variabel	Mean	SD	Mean Difference	p-value
Pre-test	58,6	10,4		
Post-test	84,2	8,7	25,6	0,000

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan ibu meningkat dari 58,6 sebelum diberikan pendidikan kesehatan menjadi 84,2 setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hasil uji statistik menggunakan *paired t-test* menunjukkan nilai p-value = 0,000 (<0,05) yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai penanganan ISPA dan diare menggunakan pendekatan terapi komplementer aromaterapi *cajuput oil* dan madu efektif meningkatkan pengetahuan ibu.

DPOAJ
Dohara Publisher Open Access Journal
ISJNMS
Volume 03, No.11, June.2024 e-ISSN 2807-310X, p-ISSN 2807-3096

PEMBAHASAN

Efektivitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ibu yang signifikan setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai penanganan ISPA dan diare pada balita dengan pendekatan terapi komplementer aromaterapi *cajuput oil* dan madu.

Peningkatan skor pengetahuan dari nilai rata-rata 58,6 menjadi 84,2 menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan kemampuan ibu dalam memahami informasi kesehatan yang diberikan. Pendidikan kesehatan menjadi salah satu metode efektif dalam meningkatkan pengetahuan karena memberikan kesempatan kepada individu untuk memperoleh informasi secara terstruktur dan sesuai kebutuhan.

Menurut teori perubahan perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan kesehatan. Individu yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih mampu mengenali masalah kesehatan, menentukan tindakan yang tepat, dan melakukan pencegahan terhadap risiko penyakit.

Dalam penelitian ini, pendidikan kesehatan tidak hanya memberikan informasi mengenai penyakit ISPA dan diare, tetapi juga menjelaskan bagaimana melakukan perawatan awal di rumah serta kapan ibu harus membawa anak ke fasilitas kesehatan.

Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan ISPA Pada Balita

ISPA merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi pada balita karena sistem kekebalan tubuh anak masih berkembang. Penanganan awal yang tepat oleh ibu sangat penting untuk mencegah kondisi menjadi lebih berat.

Melalui pendidikan kesehatan, ibu diberikan pemahaman mengenai gejala ISPA seperti batuk, pilek, demam, napas cepat, dan kesulitan bernapas. Selain itu, ibu juga diberikan informasi mengenai tanda bahaya yang membutuhkan pertolongan medis segera.

Penggunaan aromaterapi *cajuput oil* dalam penelitian ini diberikan sebagai terapi komplementer yang bersifat mendukung kenyamanan anak. Kandungan utama minyak kayu putih seperti 1,8-cineole diketahui memberikan sensasi hangat dan dapat membantu memberikan rasa nyaman pada saluran pernapasan.

Namun, edukasi juga menekankan bahwa penggunaan terapi komplementer bukan sebagai pengganti pengobatan medis, terutama apabila anak mengalami tanda bahaya seperti sesak berat, demam tinggi, penurunan kesadaran, atau kesulitan makan dan minum.

Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Diare Pada Balita

Diare merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada balita dan dapat menyebabkan kehilangan cairan tubuh secara cepat. Salah satu risiko terbesar diare pada anak adalah dehidrasi.

Melalui pendidikan kesehatan, ibu diberikan informasi mengenai pentingnya pemberian cairan, pemberian ASI atau makanan sesuai kondisi anak, menjaga kebersihan tangan, serta mengenali tanda dehidrasi.

Selain itu, ibu diberikan edukasi mengenai penggunaan madu sebagai terapi pendukung. Madu memiliki kandungan antioksidan dan berbagai komponen bioaktif yang dapat memberikan manfaat kesehatan. Namun, pemberian madu tidak dianjurkan pada bayi usia kurang dari satu tahun karena risiko botulisme.

Peningkatan pengetahuan mengenai penggunaan terapi komplementer yang aman menjadi hal penting agar ibu tidak melakukan tindakan yang berisiko terhadap kesehatan anak.

Peran Pendidikan Kesehatan Dalam Peningkatan Kemampuan Ibu

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan kesehatan dapat menjadi strategi promotif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan ibu dalam merawat balita.

Pemberian edukasi menggunakan metode penyuluhan dan media leaflet membantu ibu memahami informasi secara lebih mudah. Informasi yang diberikan secara langsung juga memungkinkan ibu bertanya mengenai permasalahan yang sering dialami ketika merawat anak.

Dalam konteks keperawatan komunitas, perawat memiliki peran penting sebagai edukator kesehatan. Perawat tidak hanya memberikan pelayanan ketika anak sakit, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kemampuan keluarga untuk melakukan pencegahan dan perawatan kesehatan secara mandiri.

DPOAJ
Dohara Publisher Open Access Journal
ISJNMS
Volume 03, No.11, June.2024 e-ISSN 2807-310X, p-ISSN 2807-3096

Pendidikan kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan di masyarakat dapat meningkatkan kemandirian keluarga dalam menghadapi masalah kesehatan balita.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting dalam bidang keperawatan komunitas, promosi kesehatan, dan peningkatan peran keluarga dalam melakukan perawatan kesehatan balita. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai penanganan ISPA dan diare dengan pendekatan terapi komplementer aromaterapi *cajuput oil* dan madu mampu meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengenali dan menangani masalah kesehatan anak.

Bagi pelayanan kesehatan, khususnya puskesmas dan tenaga keperawatan komunitas, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan program edukasi kesehatan yang lebih terstruktur bagi ibu balita. Pendidikan kesehatan tidak hanya diberikan ketika anak mengalami sakit, tetapi juga perlu dilakukan sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kesiapan keluarga dalam menghadapi masalah kesehatan.

Program edukasi kesehatan dapat dikembangkan melalui kegiatan posyandu, kelas ibu balita, kunjungan rumah, maupun kegiatan penyuluhan masyarakat. Materi edukasi dapat mencakup pengenalan gejala ISPA dan diare, tanda bahaya yang membutuhkan rujukan, pencegahan penyakit, pemenuhan kebutuhan cairan dan nutrisi anak, serta penggunaan terapi komplementer yang aman.

Bagi perawat, penelitian ini memperkuat peran perawat sebagai edukator kesehatan. Perawat memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kemampuan keluarga melalui pemberian informasi yang mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perawat juga berperan dalam memastikan bahwa penggunaan terapi komplementer dilakukan secara tepat dan tidak menggantikan terapi medis yang diperlukan. Bagi ibu yang memiliki balita, peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan ketika anak mengalami ISPA atau diare. Ibu yang memiliki pengetahuan baik diharapkan mampu melakukan tindakan awal yang tepat, mengenali tanda bahaya lebih dini, serta mencegah terjadinya komplikasi.

Bagi institusi pendidikan keperawatan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan pembelajaran mengenai keperawatan anak dan keperawatan komunitas. Mahasiswa keperawatan perlu dibekali kemampuan komunikasi kesehatan, edukasi keluarga, serta pemahaman mengenai terapi komplementer berbasis bukti agar mampu memberikan pelayanan yang holistik.

Bagi pengembangan penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian mengenai efektivitas terapi komplementer secara langsung terhadap penurunan gejala ISPA atau diare pada balita dengan menggunakan desain penelitian yang lebih kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas pendidikan kesehatan tentang penanganan ISPA dan diare pada balita menggunakan terapi komplementer aromaterapi *cajuput oil* dan madu terhadap peningkatan pengetahuan ibu pada tahun 2023 dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan ibu dalam melakukan perawatan balita. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup dengan rata-rata skor 58,6, sedangkan setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan menjadi 84,2 dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai p=0,000. Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa pemberian informasi kesehatan yang terstruktur mengenai penyakit, pencegahan, penanganan awal, serta penggunaan terapi komplementer yang aman dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam mengambil keputusan terkait kesehatan anak. Pendidikan kesehatan berbasis keluarga perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pelayanan kesehatan primer sebagai salah satu strategi promotif dan preventif dalam menurunkan risiko komplikasi akibat ISPA dan diare pada balita.

DPOAJ
Dohara Publisher Open Access Journal
ISJNMS
Volume 03, No.11, June.2024 e-ISSN 2807-310X, p-ISSN 2807-3096

REFERENSI

Ariani, A. P. (2021). *Ilmu gizi dan kesehatan balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Centers for Disease Control and Prevention. (2022). *Acute respiratory infections: Prevention and management*. Atlanta: CDC.

Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2022). *Pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernapasan akut*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2021). *Wong's nursing care of infants and children* (12th ed.). Elsevier.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelayanan kesehatan balita*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Mayo Clinic. (2022). *Honey: An effective cough remedy for children*. Mayo Foundation for Medical Education and Research.

Mousa, H. A. (2020). Prevention and treatment of childhood diarrhea. *International Journal of Pediatrics, 2020*, 1–8.

Notoatmodjo, S. (2021). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis*. Jakarta: Salemba Medika.

Purnamasari, I., & Rahmawati, A. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam perawatan balita. *Jurnal Keperawatan Komprehensif, 7*(2), 100–108.

World Health Organization. (2022). *Diarrhoeal disease: Fact sheet*. Geneva: WHO.

World Health Organization. (2022). *Acute respiratory infections in children: Prevention and control*. Geneva: WHO.

World Health Organization. (2023). *Complementary medicine and traditional medicine approaches in primary health care*. Geneva: WHO.